

Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Siswa Sekolah Dasar

Tita Rosita¹
Mutiara Tectonia Safitri²

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman orientasi masa depan siswa Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan design *one group before-after*. Sampel dalam penelitian ini yaitu 14 siswa kelas 6 Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan siswa SD Al-Irhaam meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan karir selama dua sesi. Dengan demikian bahwa bimbingan karir efektif dalam memberikan pemahaman orientasi masa depan siswa pada aspek motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Tahap motivasi mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan; tahap perencanaan terkait dengan penentuan tujuan, penyusunan rencana dan melaksanakan rencana; dan tahap evaluasi mencakup tahap dimana siswa melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguatan dari diri sendiri.

Kata kunci: Bimbingan Karir, Orientasi Masa Depan, Siswa Sekolah Dasar

Career Guidance to Improve Future Orientation of Elementary School Students

Abstract

The aim of this research is to determine the level of understanding of elementary school students' future orientation. The research method used is quasi-experimental with a one group before-after design. The sample in this research was 14 grade 6 elementary school students. Based on the research results, it shows that Al-Irhaam Elementary School students' future orientation increased after receiving career guidance services for two sessions. Thus, career guidance is effective in providing an understanding of students' future orientation in the aspects of motivation, planning and evaluation. The motivation stage includes motives, interests and goals related to future orientation; the planning stage is related to determining goals, preparing plans and implementing plans; and the evaluation stage includes the stage where students assess the behavior displayed, as well as provide reinforcement from themselves.

Keywords: Career Guidance, Future Orientation, Elementary School Students

¹ Prodi Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi, titarosita794@gmail.com

² Prodi Psikologi, Universitas Islam Bandung, mutiaraaats@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan perubahan-perubahan pada masyarakat sehingga membutuhkan persiapan untuk menghadapinya. Di sekolah, dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini juga telah menimbulkan perubahan-perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi di sekolah antara lain: 1) sebagian anak belum memiliki cita-cita di masa depannya; 2) sebagian anak belum memiliki rencana di masa depannya; dan 3) sebagian anak belum bisa memahami dirinya (Rossa, 2015). Fakta ini tentu menjadi peringatan bagi sekolah untuk memberikan bekal dan menyiapkan peserta didik terkait dengan pilihan masa depannya. Alasannya adalah, keberadaan sekolah salah satunya adalah memang untuk membantu peserta didik menguasai berbagai keterampilan untuk bekerja.

Fakta tentang dinamika perubahan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat terhadap sekolah agar membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan menjadi salah satu dasar pemikiran mengapa layanan bimbingan karir bagi peserta didik di Sekolah Dasar menjadi penting untuk diberikan. Layanan bimbingan karir diberikan untuk membantu peserta didik mengenal diri dan dunia kerja yang dicita-citakan. Worzbyt et al. (2003) mengemukakan bahwa, pada abad 21 sekolah dasar diharapkan mampu mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana mereka hidup, belajar, dan bekerja atau berkarir. Sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki orientasi masa depan.

Orientasi masa depan merupakan pemikiran, rencana, motivasi, harapan, dan perasaan individu tentang masa depannya. Salah satu keputusan akan masa depan yang dihadapi remaja adalah menentukan pilihan jenjang pendidikan selanjutnya (Stoddard et al., 2011). Harapan masa depan sudah mulai dibangun dari usia yang sangat muda (Crespo et al., 2013). Apabila individu tidak memiliki orientasi masa depan maka ketika masa dewasa nantinya ia akan mengalami kesulitan untuk membuat rencana dan memikirkan masa depan.

Orientasi masa depan berkembang mulai dari usia 11-12 tahun dan biasanya akan meningkat seiring bertambahnya usia karena

terjadinya peningkatan dari kemandirian, pengaturan diri, dan identitas pribadi (Arnett, 2000). Individu berusia 11-12 tahun biasanya duduk di bangku kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar (SD), sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas 5 dan 6 SD seharusnya sudah memiliki orientasi masa depan. Hal tersebut sejalan dengan tugas perkembangan menurut Depdiknas (2003), bahwa siswa dipersiapkan untuk mengenal kemampuan, bakat, minat, serta karir.

Secara umum, diketahui bahwa karir identik dengan pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman Bruce dan Shertzer dalam Sukardi (1987) bahwa karir merupakan suatu rangkaian pekerjaan, jabatan, atau kedudukan yang dimiliki seseorang selama hidupnya. Sedangkan H.L Wilensky dalam Sukardi (1987) memahami karir sebagai riwayat pekerjaan yang teratur dimana dalam setiap pekerjaan yang ditekuni selalu ada persiapan untuk waktu berikutnya atau masa depannya. Oleh karena itu, karir pada dasarnya berbicara tentang perjalanan hidup seseorang bukan hanya masa bekerja, melainkan pula saat mereka menempuh pendidikan atau sekolah.

Pengertian karir tersebut menunjukkan bahwa setiap waktu dan setiap posisi seseorang, baik itu sekolah dari sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi, bahkan sampai bekerja dalam beberapa bidang dan posisi jabatan merupakan pengertian dari karir itu sendiri. Artinya dalam setiap saat dan setiap jenjang pendidikan dan kehidupan merupakan bagian dari karir itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik di sekolah dasar pada dasarnya sedang menempuh dan melewati sebuah fase karir untuk meraih masa depan yang lebih baik dan menjanjikan. Dengan demikian, layanan bimbingan karir perlu dilakukan pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar agar mereka memiliki gambaran proses pembelajaran di SMP dan mampu mempersiapkan karirnya pada jenjang SMP/Pesantren.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kuasi eksperimen, dengan design *one group before-after*. Menurut Creswell (2015) kuasi eksperimen adalah rancangan eksperimen yang dilakukan tanpa pengacakan (random), tetapi melibatkan penempatan

partisipan ke kelompok. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui tingkat orientasi masa depan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan karir. Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 14 siswa kelas 6 SD Al-Irhaam Global Islamic School Bandung.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat orientasi masa depan (OMD) dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang diadaptasi dari Steinberg et al (2009). Alat ukur ini mengukur tiga aspek, diantaranya: motivasi, perencanaan dan evaluasi. Alat ukur ini terdiri dari 31 item *favorable* dan *unfavorable* dengan skala *Likert* yang terdiri dari empat skala, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Adapun skor yang diberikan pada item *favorable* adalah 1 untuk skala “sangat tidak setuju” dan seterusnya hingga skor 4 untuk skala “sangat setuju”. Sementara skor untuk item *unfavorable* diberikan secara terbalik (*reversed score*).

HASIL PENELITIAN

Layanan bimbingan karir untuk meningkatkan orientasi masa depan siswa SD dalam penelitian ini dilakukan selama 2 sesi, dengan beberapa metode yang berbeda, diantaranya: sesi pertama pemberian materi dengan metode ceramah dan diskusi, untuk sesi kedua yaitu dengan stimulasi permainan. Adapun materi layanan yang diberikan adalah sebagai berikut:

Materi	Tujuan Kegiatan
Materi tentang orientasi masa depan aspek <i>motivational</i>	Penyampaian materi ini bertujuan agar siswa mulai mengeksplorasi dan menentukan minat dan tujuan masa depan, serta menumbuhkan komitmen atas tujuan yang ingin dicapai.
Materi tentang orientasi masa depan aspek <i>planning</i>	Penyampaian materi ini bertujuan agar siswa mampu merencanakan agar minat dan tujuan mereka, serta cara mewujudkannya.

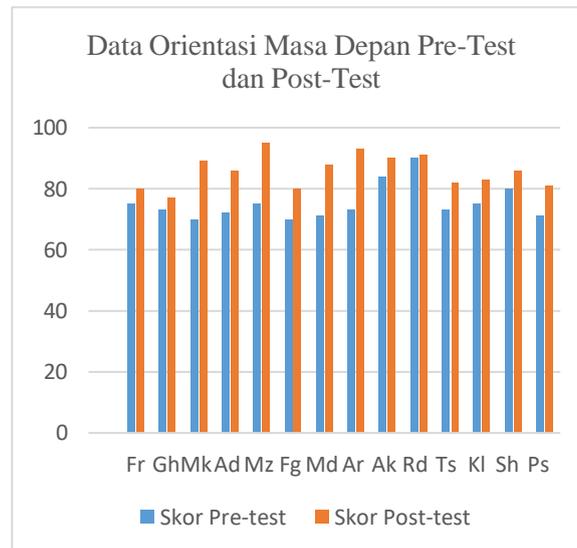
Materi tentang orientasi masa depan aspek *evaluation*

Pada tahap ini, bertujuan memberikan pemahaman mengenai tahap penilaian siswa terhadap tingkah laku yang ditampilkan serta memberikan penguatan dari dirinya sendiri.

Tabel 1. Materi Layanan Bimbingan Karir Untuk Orientasi Masa Depan Siswa SD

Setelah diberikan pemaparan materi, kegiatan selanjutnya adalah pemberian permainan yang dapat mengimplementasi materi yang sudah disampaikan. Siswa diminta untuk membuat peta konsep mengenai minat, tujuan masa depan, rencana untuk mencapai tujuan tersebut, serta berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam proses terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Setelah membuat peta konsep, peserta diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-temannya. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat saling memotivasi satu sama lain.

Berdasarkan kegiatan bimbingan karir yang telah dilaksanakan, diperoleh data *pre-test* dan *post test* dari instrumen orientasi masa depan sebagai berikut:



Gambar 1. Data *pre-test* dan *post-test* orientasi masa depan siswa SD Al-Irhaam

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor antara data *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian bahwa layanan bimbingan karir sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman orientasi masa depan siswa SD Al-Irhaam. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmi (dalam Desmita, 2006), orientasi masa depan berkaitan erat

dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Orientasi masa depan merupakan gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan prinsip, sikap, atau asumsi dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan masa depan, dan membentuk aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan (Nurmi, 1989). Menurut Nurmi dalam Desmita (2006) terdapat tiga tahap proses yang dapat membentuk orientasi masa depan, yaitu: *motivation* (motivasi), *planning* (perencanaan), *evaluation* (evaluasi).

Tahap motivasi merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja. Tahap ini mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Tahap ini dimulai dengan menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah mereka miliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat mereka antisipasi. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurmi (Desmita, 2006), perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan salah satu proses kompleks karena melibatkan beberapa sub tahap. Sub tahap ini yaitu munculnya pengetahuan baru yang berasal dari penilaian individu sehingga menimbulkan minat yang lebih spesifik, individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut, menentukan tujuan spesifik, dan memutuskan kesiapan untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

Berdasarkan data hasil penelitian pada siswa SD Al-Irhaam untuk memperoleh pengetahuan terkait dengan pengetahuan minat yang lebih spesifik setelah mereka lulus SD dan akan mereka pelajari di jenjang pendidikan SMP/di pesantren, perlu diberikan pendampingan yang interaktif. Hal ini dikarenakan mereka saat ini lebih sering menerima keputusan orangtua dan hanya beberapa siswa yang memahami hal tersebut.

Dengan adanya layanan bimbingan karir, siswa SD Al-Irhaam bisa lebih mengeksplorasi minat mereka karena mereka sudah memahami dan memiliki harapan tinggi bahwa mereka mampu memutuskan orientasi masa depan di jenjang pendidikan SMP/Pesantren dengan lebih siap.

Setelah mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam orientasi masa depan, maka aspek berikutnya yaitu pada aspek perencanaan. Tahap perencanaan merupakan tahap kedua proses pembentukan orientasi masa depan individu. Tahap ini menjelaskan bagaimana seorang remaja membuat perencanaan tentang minat dan tujuan mereka beserta cara bagaimana mereka mewujudkan tujuannya tersebut. Menurut Nurmi dalam Desmita (2006), perencanaan memiliki tiga tahap, yaitu:

- 1) Penentuan tujuan
Pada tahap ini, individu membentuk suatu gambaran dari tujuan-tujuan dan kontes masa depan dimana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. Hal tersebut didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dari aktivitas di masa depan sekaligus menjadi dasar bagi kedua subtahap berikutnya.
- 2) Penyusunan perencanaan.
Pada ini individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dalam konteks yang dipilih. Untuk dapat mencapai tujuan, individu perlu menemukan cara-cara dalam menyusun suatu rencana. Dasar dari tahap perencanaan ini remaua harus memiliki pengetahuan mengenai apa yang mereka inginkan di masa depan dan mengetahui bagaimana cara mereka bertindak yang kemudian harus dievaluasi. Sehingga tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dapat diwujudkan.
- 3) Melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun
Dalam tahap ini, individu dituntut melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya di masa depan. Sebuah perencanaan dikatakan berhasil yaitu dengan melihat serta menilai tiga variabel yang tercakup di dalamnya yaitu *knowledge*, *plans*, dan *realization*.

Berdasarkan beberapa tahap dalam aspek perencanaan, siswa SD Al-Irhaam diberikan kegiatan dalam membuat peta konsep dan mereka mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-temannya kemudian dilanjutkan dengan *game* “mencapai tujuan”, sehingga mereka memiliki gambaran tentang implementasi perencanaan yang baik. Hal ini juga memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap rencana itu perlu ada aksi dalam sebuah perilaku, sehingga mereka bisa mencapai tujuan dengan optimal.

Setelah mereka membuat dan melakukan *action* maka diberikan pemahaman terkait dengan cara melakukan evaluasi dalam memahami orientasi masa depan. Tahap Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembentukan orientasi masa depan. Nurmi dalam Desmita (2006) menyebutkan bahwa tahap evaluasi merupakan tahap dimana siswa melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguatan dari diri sendiri. Sehingga meskipun tujuan dan perencanaan orientasi masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut.

Pada saat pelaksanaan layanan bimbingan karir, tahap evaluasi ini memerlukan penyampaian membutuhkan waktu yang cukup lama, namun mereka mampu mencermati setiap tahapan evaluasi sangat baik. Sehingga mereka mampu melakukan penguatan diri yang positif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi tidak sesuai dengan harapan mereka. Hal ini dikarenakan faktor keluarga terutama support system dari orangtua mereka yang selalu memberikan pendampingan pada anaknya dalam mempersiapkan masa depan karir pendidikannya dengan baik.

Hal di atas sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan Menurut Nurmi (1989), faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social context-related factor*). Faktor internal individu mencakup konsep diri dan perkembangan kognitif masing-masing individu. Sedangkan faktor konteks sosial mencakup jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, teman sebaya, dan hubungan orang tua. Terdapat empat faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan, yaitu:

- 1) Pengaruh tuntutan situasi
Struktur orientasi masa depan seseorang tergantung pada gambaran kognitifnya. Bagaimana situasi yang dihadapi saat ini dan di masa depan. Jika aktifitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan lebih sedikit maka struktur orientasi masa depan individu tersebut lebih sederhana. Ketika seseorang memandang bahwa tujuan di masa yang jauh kedepan sulit dicapai, maka mereka cenderung akan menyusun orientasi terhadap masa yang lebih dekat dengan kemungkinan keberhasilannya lebih besar. Sebaliknya, jika seseorang memandang bahwa tujuan di masa depan yang jauh kedepan mudah digapai, maka mereka akan cenderung menggampangkan segala sesuatu sehingga tidak memiliki rancangan yang baik terhadap orientasi masa depannya.
- 2) Kematangan kognitif
Seiring dengan bertambahnya usia, remaja mengalami kematangan kognitif. Mereka mulai belajar untuk mengorganisasikan masa depan mereka secara lebih kompleks. Remaja mengembangkan perspektif tentang waktu dan mengarahkannya pada masa depan secara realistis. Semakin rumit pola pikir seseorang, maka semakin sulit pula orientasi masa depan yang ia pilih. Sebaliknya, jika pola pikir seseorang cenderung sederhana, maka sederhana pula orientasi masa depan yang ia pilih. Hal ini mengakibatkan perbedaan orientasi masa depan yang ditetapkan individu.
- 3) Pengaruh *social learning*
Selain kematangan kognitif yang berlangsung dalam diri individu, terdapat faktor luar individu yang berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Pengalaman belajar di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan kerja, akan berpengaruh pada aspek-aspek motivasi, afeksi dan kognitif dari orientasi masa depan. Pengalaman belajar dari lingkungan sosial akan memberikan peran social tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi masa depan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.
- 4) *Interaction processes*
Seseorang yang diharapkan dapat berhasil dalam kehidupannya di masa depan, memiliki orientasi masa depan yang lebih optimis dan lebih memiliki keyakinan akan kontrol internal di masa yang akan

datang. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan seorang remaja antara lain: diri individu, keluarga, teman, lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orientasi masa depan 14 siswa kelas 6 SD Al-Irhaam setelah diberikan layanan bimbingan karir memiliki peningkatan yang signifikan. Orientasi masa depan dapat dilihat dari aspek motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Tahap motivasi mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan; tahap perencanaan terkait dengan penentuan tujuan, penyusunan rencana dan melaksanakan rencana; dan tahap evaluasi mencakup tahap dimana siswa melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguatan dari diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55, 469. <https://doi.org/10.1037/0003066X.55.5.469>.
- Crespo, C., Jose, P. E., Kiehlkowski, M., & Pryor, J. (2013). "On solid ground": family and school connectedness promotes adolescents future orientation. *Journal of Adolescence*, 36, 993-1002. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.08.004>
- Creswell, J. (2015). Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. (2003). Pedoman penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desmita. (2006). Psikologi perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmi, J. E. (1989). Development of orientation to the future during early adolescence: a four-year longitudinal study and two cross-sectional comparisons. *International Journal of Psychology*, 24(1-5), 195-214. <https://doi.org/10.1080/00207594.1989.10600042>
- Rossa, V. (2015). Rahasia sukses anak usia sekolah. Jakarta: Dinamika Media Internasional.
- Storrdard, S. A., & Garcia. (2011). Hopefulness among non-U.S-born latino youth and young adults. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 24, 216-222.
- Steinberg, L., Graham, S., O'brien, L., Woolard, J., Cauffman, E., & Banich, M. (2009). Age differences in future orientation and delay discounting. *Child development*, 80(1), 28-44. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01244.x>
- Sukardi, D. K. (1987). Bimbingan karir di sekolah-sekolah. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Worzby, J. C., O'Rourke, K., & Dandeneau, C. (2003). *Elementary school counseling: A commitment to caring and community building*. Routledge.